

KRITIK TERHADAP PENDEKATAN LINGUIS DALAM MENKKAJI MAKNA *AL-TADHAD*

Mahyudin Ritonga

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan
Bahasa Arab, Sumatera Barat, Indonesia
mahyudinritonga@gmail.com

Abstract

This article writing is related to the many approaches used by experts in interpreting the language, therefore the content of this paper is in the form of criticism of several approaches. The writing of this article is in the form of literature study, namely the data obtained from books, journals related to problems, the analysis technique used is comparability. The results of the analysis show that several methods that have been used by experts in assessing meaning are structuralist, hermeneutic, pragmatism, behaviorism and semiotic methods. These methods often seem to override other aspects of language when looking at meaning, structuralists override aspects outside the language and behaviorists tend to ignore aspects of meaning from language, for that there is a need to combine several approaches to find meaning in its entirety.

Keywords: *language meaning; al-tadhad, approach; critical analysis*

Abstrak

Penulisan artikel ini terkait dengan banyaknya pendekatan yang digunakan oleh para ahli dalam melakukan interpretasi terhadap bahasa, untuk itu muatan dalam tulisan ini berupa kritik terhadap beberapa pendekatan yang ada. Penulisan artikel ini berupa studi kepustakaan, yakni data-datanya diperoleh dari buku, journal yang terkait dengan permasalahan, teknik analisa yang digunakan ialah komparasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa metode yang selama ini digunakan oleh para ahli dalam mengkaji makna ialah metode strukturalis, hermeneutik, pragmatisme, behaviorisme dan semiotik. Metode-metode ini terlihat sering mengesampingkan aspek lain dalam bahasa ketika melihat makna, para strukturalis mengesampingkan aspek di luar bahasa dan behavioris cenderung mengabaikan aspek makna dari dalam bahasa, untuk itu perlu adanya kombine beberapa pendekatan dalam menemukan makna secara utuh.

Kata Kunci: *makna bahasa; al-tadhad, pendekatan; analisis kritis*

PENDAHULUAN

Fenomena *al-tadhad* merupakan ciri khas yang terdapat dalam bahasa Arab, dimana satu kata memiliki dua makna yang berlawanan. Fenomena kebahasaan ini tidak serta merta diakui oleh ahli bahasa secara kompak, artinya di antara mereka ada yang sepakat dan ada yang tidak sepakat (Salman, 2011). Perbedaan pandangan di kalangan ahli tentang kosa kata التضاد menjadi inspirasi dalam melakukan penelitian terhadap semantik bahasa Arab dalam pandangan al-Anbari. Hal itu dikarenakan *al-tadhad* merupakan bagian dari kajian semantik (Bathir, 1995), atau satu cabang ilmu bahasa yang membahas makna satuan bahasa.

Al-Anbari dalam bukunya *al-Adhdhad* mengatakan banyak orang yang kompeten dalam bahasa Arab serta para ahli bid'ah (al-Anbari, 1960), yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan mereka serta sedikitnya *fashahah*, sehingga mereka mengatakan tidak ada antonimi dalam bahasa Arab, karena menurutnya bahasa Arab saling berkaitan dengan yang lain dan maknanya tidak akan dapat dipahami kecuali telah sempurna seluruh huruf-hurufnya, oleh karena itu tidak ada salahnya jika satu kata memiliki dua makna yang saling bertentangan, karena kata telah ada sebelumnya, barulah setelah itu datang makna baru yang memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan satu makna dengan makna yang lainnya, dan ketika sudah digunakan dalam konteks lain tidak akan terjadi kerancuan karena maknanya dengan pasti dapat dipahami.

Karya al-Anbari mendapat sanggahan dari berbagai golongan, bukan saja dari golongan yang menolak adanya *al-tadhad* tapi juga dari kelompok yang mengakuinya. Ibrahim Anis misalnya, mengatakan bahwa al-Anbari merupakan salah seorang linguis Arab yang melampaui batas dalam memasukkan dan

mengumpulkan kata-kata yang tergolong kepada *al-tadhad* (Anis, 2002). Menurut hemat penulis, terjadinya perbedaan respon di kalangan ahli terhadap keberadaan *al-taraduf* dan *al-tadhad* dalam bahasa tidak terlepas dari adanya perbedaan metode dan pendekatan (Kridalaksana, 2001), (Matsna, 2006) yang mereka gunakan dalam menentukan makna sebuah kata atau kalimat.

Sebagai respon terhadap pemahaman masalah ini, penulis ingin menuangkan beberapa pendekatan yang digunakan ahli dalam menentukan makna bahasa, uraian artikel ini diharapkan mampu memberikan penjelasan yang utuh terhadap keberadaan makna *al-tadhad* dalam sebuah kata maupun sebuah kalimat. Researh ini merupakan studi kepustakaan, yakni sumber datanya didapat dari hasil pemikiran ahli yang tertuang dalam buku maupun journal. Pendapat-pendapat tersebut dikomparasikan sehingga peneliti menemukan kecenderungan untuk menentukan statemen sendiri. Dari pemikiran dasar dan metode yang dijelaskan di atas, dalam artikel ini akan dibahas beberapa pendekatan yang digunakan ahli dalam mengkaji makna bahasa, pendekatan-pendekatan yang dimaksud ialah: 1) Pendekatan strukturalis, 2) Pendekatan Pragmatisme, 3) Pendekatan Behaviorisme, 4) Pendekatan Semiotika, 5) Refleksi terhadap Pendekatan dalam Mengkaji *al-Tadhad*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kritik terhadap Pendekatan Mengkaji Makna

a. Makna Bahasa dalam Perspektif Strukturalis

Penggunaan metode struktural dalam mengungkap makna bahasa telah banyak dipakai oleh para linguis. Metode ini berawal dari seorang filosof sekaligus linguis yaitu Ferdinand de Saussure (1875-

1913). Dalam kajiannya terhadap bahasa, Saussure menyimpulkan bahwa bahasa tertentu tidak diikat oleh kata dan benda melainkan oleh hubungan antara struktur yang membentuk totalitas dari bahasa tersebut. Saussure sebagaimana dikutip Qaddur memperkenalkan sejumlah distingsi yang memainkan peran penting dalam membentuk makna, yaitu *langage*, *langue*, *parole*, *signifier*, *sigfied*, *sinkronik-diakronik* dan *sintagma-paradigma* (Qaddur, 2008). Sekalipun Saussure lahir dari latar belakang paradigm historis di Leipzig dan Berlin, namun ia senantiasa merasakan ketidakpuasan terhadap penelitian bahasa yang dilakukan secara historis. Menurut Harimurti ketidakpuasan itu memuncak ketika Saussure mempelajari buku Emile Durkheim (1858-1917) yang berjudul *Des Regles de la Methode Sosiologiques* (1855). Kebetulan saat itu Saussure masih mengajar di Paris, teori Durkheim menapaki puncaknya (Kridalaksana, 1996).

Pemikiran Durkheim memberikan stimulus kepada Saussure dalam kajian bahasa. Bahasa dapat dianggap sebagai organism terlepas dari pemakaian penuturnya sekarang, karena mayoritas unsur bahasa bersifat turun temurun. Dengan demikian, bahasa merupakan fakta sosial karena meliputi suatu masyarakat yang mengikat dan membatasi individu dalam masyarakat bahasa (Kridalaksana, 1996). Oleh karena itu, bahasa dalam taraf tertentu merupakan kesadaran kolektif yang sangat sedikit memberi ruang bagi individu untuk berkreasi. Bahasa sebagai fakta sosial berada lepas dari perkembangan historisnya, bahasa yang ada sekarang secara kualitatif berbeda dengan bahasa sebelumnya karena memperoleh unsur lain dan kehilangan unsur lamanya. Bahasa sebagai fakta sosial dapat dikaji secara tepat terpisah dari perilaku penuturnya, dengan kata lain bahasa dikaji dengan pendekatan sinkronik

dalam pengertian hubungan di antara unsur dalam satu wadah waktu yang abadi.

Berkaitan dengan *langue* dan *parole* Jonathan Culler sebagaimana diungkapkan Piliang mengatakan Durkheim dan Saussure mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap disiplin keilmuan lain selain bahasa. Melalui model bahasa, segala praktek sosial dapat dianggap sebagai satu sistem pertukaran tanda dan makna di antara subyek-subyek yang terlibat, yang bersandar pada kode sosial yang telah melembaga (Piliang, 2003). Hubungan kekerabatan misalnya diatur oleh seperangkat kode sosial, yang berkaitan misalnya dengan kode siapa yang boleh atau tidak boleh mengawini siapa di dalam satu masyarakat. Perkawinan menandai posisi seseorang dalam satu masyarakat, dengan demikian ia merupakan tanda (Hawkes, 2003).

Adapun distingsi *signifier* dan *signified* sebagaimana yang ditawarkan oleh Saussure secara keseluruhan dapat dilihat bagaimana pengaruhnya terhadap lahirnya makna. Melalui distingsi ini Saussure menyebutkan bahwa ikatan yang mempersatukan penanda dan petanda itu bersifat semena, atau juga karena lambang bahasa diartikan sebagai keseluruhan yang dihasilkan oleh asosiasi suatu penanda dengan suatu petanda, maka dapat dikatakan bahwa tanda bersifat semena. Saussure juga menyebutkan bahwa masalah bahasa itu pada dasarnya tidak lebih dari masalah diferensi atau perbedaan yang sepenuhnya negatife, dan tidak dapat diperoleh di luar tuturan (Qaddur, 2008), ('Umar, 1998). Menurut Saussure di dalam bahasa hanya ada perbedaan-perbedaan tanpa terma positif. Di dalam aspek penanda dan petanda tidak terkandung bunyi-bunyi atau gagasan-gagasan yang ada sebelum sistem bahasa itu sendiri, kecuali hanya perbedaan-perbedaan fonik dan konseptual yang dihasilkan oleh sistem.

Adapun kelebihan serta cara kerja metode strukturalis ialah: 1. Menganalisis bahasa, dan merealisasikan teks pada tataran yang lebih besar berdasarkan pada struktur, seperti a) Konvensi dari bahasa tulis secara partikular, atau b) Jaringan kerja dari koneksi-koneksi intertekstual, atau c) Model relasi sebuah struktur universal, dan d) Gagasan dianggap sebagai pengulangan pola yang kompleks. 2. Menginterpretasikan bahasa dalam suatu tatanan yang berhubungan dengan struktur sebagaimana diungkapkan dalam linguistik modern. Contohnya, *mytheme* Levi Strauss (Strauss, 1995) mendenotasikan sebuah unit terkecil dari pengertian naratif yang dianalogikan sebagai morfem, yang dalam linguistik berarti unit terkecil dari pengertian gramatikal. 3. Mereka meletakkan konsep penstrukturan secara sistematis pada seluruh wilayah kebudayaan barat, dan lintas budaya, menganggap kebudayaan sebagai 'sistem tanda', apapun mulai dari mitos Yunani kuno hingga merek sabun dan bedak (Barry, 2002).

Menurut Fages sebagaimana dikutip Noth, analisis struktural biasanya mengikuti sebagian atau keseluruhan dari ketujuh kaidah sebagai berikut: 1. *Imanensi*. Analisis struktural melihat struktur dalam rangkaian sistem dan dalam perspektif sinkronis. Jadi, struktur adalah suatu bangun yang abstrak yang komponen-komponennya terikat dalam suatu jaringan relasi, baik di dalam struktur secara sintagmatis maupun ke luar struktur secara asosiatif. 2. *Petinensi*. Analisis struktural melihat makna suatu komponen struktur dengan mengidentifikasi ciri pembeda di antara komponen tersebut dengan komponen lain dalam rangka suatu sistem. Akhirnya, ciri pembeda itu sendiri menjadi lebih dipentingkan dari pada komponennya sendiri. 3. *Komutasi*. Analisis struktural menggunakan teskomutasi, yakni tes oposisi pasangan minimal untuk

mengidentifikasi ciri pembeda antara komponen dalam suatu sistem. 4. *Kompabilitas*. Analisis struktural melihat komponen struktur dalam rangka kombinasi dan kesesuaian antar komponen (relasi sintagmatis). 5. *Integrasi*. Analisis struktural melihat struktur sebagai suatu kesatuan totalitas dalam suatu sistem. 6. *Sinkroni sebagai dasar analisis*. Analisis diakronis adalah analisis berdasarkan poros waktu memperlihatkan perkembangan, sedangkan analisis sinkronis adalah analisis pada satu lapisan waktu dan ruang dalam poros waktu. Dalam melakukan kajian diakronis, analisis struktural bertumpu pada lapisan-lapisan analisis sinkronis. 7. *Fungsi*. Analisis struktural melihat komponen-komponen struktur dalam suatu sistem sebagai pemilik fungsi tertentu (North, 1995).

Kekurangan metode strukturalisme adalah tidak berusaha untuk melihat mekanisme sebab akibat dari suatu fenomena, melainkan tertarik pada konsep, bahwa suatu totalitas yang kompleks dapat dipahami sebagai suatu rangkaian unsur-unsur yang saling berkaitan. Sebuah unsur hanya dapat dipahami sebagai satu rangkaian secara total. Fokus utama strukturalisme terletak pada analisis relasi antar berbagai unsur, bukan pada hakikat unsur-unsur bahasa. Dalam hal ini, menurut strukturalisme, makna dari setiap unsur pada situasi tertentu, tidak dapat diungkapkan di dalam unsur bahasa itu sendiri, melainkan hubungan antar unsur-unsur lainnya harus dihubungkan (Piliang, 2003). Cara kerja metode strukturalisme dalam mengungkapkan makna sebagaimana yang diungkapkan di atas tergambar bahwa makna itu pada hakikatnya telah ditemukan, akan tetapi perlu dicatat bahwa pengkajian makna harus didukung dengan pengetahuan di luar bahasa, karena makna tidak akan lahir begitu saja tanpa adanya keterkaitan dengan unsur lain di luar bahasa. Artinya

kekurangan metode strukturalisme ini terletak pada pengabaian terhadap unsur lain di luar bahasa.

b. Makna Bahasa dengan Pendekatan Hermeneutika

Hermeneutika sebagai metode untuk mengungkapkan makna dalam berbagai kajian telah banyak digunakan, misalnya Fazlur Rahman, Farid Esack, Nashir Hamid Abu Zaid, dan lain-lain. Fazlur Rahman dalam hermeneutikanya mencoba menggabungkan teori kreasi al-Syathibi dengan Emilio Betti, yakni pencarian makna universal dari teks-teks partikuler al-Quran dan menyangkut gerakannya yang bolak balik antara dunia teks dan dunia penafsir (Rahman, 1984). Fazlur Rahman kemudian merumuskan teori hermeneutika Betti ke dalam bentuk penafsiran ganda (Hallaq, 2000).

Adapun Esack menggunakan metode hermeneutika dalam memberikan interpretasi al-Quran untuk pembebasan, dalam hal ini dia menjadikan realitas Afrika Selatan sebagai landasan interpretasi. Esack tetap mengakui bahwa al-Quran sebagai teks asing yang hadir di hadapan kaum muslim Afrika Selatan, hal itu disebabkan karena masyarakat muslim Afrika Selatan tidak mengalami langsung proses turunnya al-Qur'an sebagaimana masyarakat Arab (Esack, 1997). Menurut Komaruddin, penggunaan metode hermeneutika oleh Esack ialah untuk mencari kaitan hermeneutika dengan keberpihakan ideologis penafsir sebagai pendasaran epistemologinya (Hidayat, 1996).

Dalam hermeneutikanya Esack terlihat bahwa dia menggunakan hermeneutik dari Gadamer yang intinya hendak memberlakukan makna yang berarti dalam al-Quran bagi realitas sosial di mana dia hidup. Hal ini dipahami karena Esack sendiri, menawarkan ada tiga elemen intrinsik dalam memahami teks yang membentuk lingkaran hermeneutik

yaitu teks, pengarang dan interpreter (Esack, 1997). Dalam hal ini, eksistensi teks dalam suatu konteks ditentukan oleh kekuatan mentransformasikan paradigma atau cara memahami makna teks.

Selain Esack, Nashir Hamid Abu Zaid juga menggunakan metode hermeneutika dalam memahami makna al-Quran. Dengan meminjam teori kemakhlukan al-Quran yang ditawarkan kaum Mu'tazilah, Abu Zaid memandang bahwa al-Qur'an sebagai teks sama halnya dengan teks yang lain pada umumnya (Zaid, 2003). Hermeneutik yang ditawarkan Abu Zaid tidak jauh berbeda dengan semiotik yang ditawarkan Barthes. Abu Zaid (Zaid, 1994) yang cenderung pada sintesa dari model keterpusatan kepada teks dan keterpusatan pada penafsir. Lahirnya makna tidak berasal dari teks semata (Barthes, 1988), (Ichwan, 2003), akan tetapi makna didapatkan melalui proses dialektika antara teks dengan manusia sebagai objek teks (Syahrur, 1989), (Arkoun, 1996). Dengan demikian, dalam menafsirkan teks, Abu Zaid bersifat dekonstruktif dengan menempatkan teks terpisah dari pengarangnya, dan dia istilahkan dengan kematian pengarang.

Adapun kekurangan metode hermeneutik ialah, 1) dalam memahami makna sering dipaksakan untuk memasukkan unsur lain yang tidak berkaitan dengan teks sama sekali, Fazlur Rahman mengungkapkan bahwa masuknya gagasan dan metode hermeneutika ke dalam wacana penafsiran al-Quran tentu bukan tanpa masalah, terutama jika dikaitkan dengan beberapa keberatan menyangkut dipaksakannya unsur asing ke dalam al-Quran (Rahman, 1984). Di samping itu, objektifitas metode ini diragukan karena terjadi subjektifitas, hal ini dikarenakan peran interpreter sangat dominan dalam memberikan makna. Kekurangan ini akan semakin jelas bila metode ini digunakan dalam

menganalisis makna bahasa, karena dalam memahami bahasa dibutuhkan pemahaman yang kompleks yang berkaitan dengan teks, konteks dan kompetensi subjek sebagai interpreter. Adapun kelebihanannya, metode hermeneutika berperan untuk mengungkapkan makna sesuai dengan konteks kekinian, memberikan makna terhadap kata dengan metode hermeneutika berkemungkinan dapat menghidupkan kembali kosa kata yang telah lama tidak digunakan pada abad sekarang ini.

c. Pendekatan Pragmatisme dalam Mengungkap Makna

Ahli yang paling besar pengaruhnya dalam metode pragmatisme adalah John Locke (1632-1704), George Barkeley (1685-1753), dan David Hume (1711-1776) (Copleston, 1994). Menurut George pragmatisme atau semantik behavior biasa digunakan untuk mengkaji perilaku manusia, terutama dalam menggunakan lambang-lambang. Artinya pragmatisme biasanya dipusatkan untuk melihat bagaimana manusia memberikan tanda atau makna terhadap sesuatu (Sebeok, 2001).

Dalam kaitannya dengan bahasa, penggunaan pragmatisme sebagai metode atau pendekatan dalam mengkaji makna, tidak dapat dipisahkan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam bahasa, sebagaimana diketahui bahwa dalam bahasa dikenal adanya fonem (*nizham al-shawtiy*), sintaksis (*nizham al-nahwiyy*), morfologis (*nizham al-sharfiyy*) dan sistem semantis (*nizham al-dalaliyy*) (Hassan, 1994). Dengan kompleksnya unsur bahasa seperti yang diungkapkan di atas, tentu setiap unsur bahasa pada dasarnya telah memiliki makna. Untuk itu, digunakannya metode pragmatis ialah untuk mengkaji makna-makna satuan bahasa secara eksternal dalam kaitannya dengan internal bahasa. Dalam artian metode pragmatisme merupakan sebuah metode untuk mengkaji makna satuan bahasa berupa fonem,

morfem, gramatikal, morfologis, dan wacana yang digunakan penutur dengan memperhatikan situasi tutur.

Penggunaan metode pragmatisme dalam meneliti makna di kalangan ahli telah banyak dilakukan. Di antaranya ialah Heathering melakukan penelitian terhadap bagaimana manusia memperlakukan bahasa, yang kemudian dituangkan dalam bentuk buku dengan judul *How Language Work*. Heathering melakukan penelitian ucapan-ucapan khusus dalam keadaan tertentu, fokusnya penelitian yang dilakukannya adalah cara pengucapan yang merupakan wadah dalam berbagai konteks penggunaannya, di samping itu metode ini juga digunakannya untuk melihat performansi bahasa yang dapat mempengaruhi pemahaman makna bagi orang lain. Seperti yang dijelaskan oleh Heathering bahwa pragmatisme tidak hanya pengaruh-pengaruh fonem, suprasegmental, dialek, tetapi pragmatisme melihat bahwa performansi ujaran sebagai suatu kegiatan sosial yang dipakai oleh masyarakat bahasa, dalam hal ini dia mengidentifikasi adanya tiga jenis prinsip ujaran yaitu ikolusi, percakapan dan presuposisi (Chomsky, 1995).

Adapun di kalangan linguis Arab tidak ditemukan adanya justifikasi dari para ahli bahwa mereka menggunakan metode pragmatisme dalam kajian mereka, namun berdasarkan ciri-ciri metode ini dan aspek yang ingin diungkap dengan menggunakan metode pragmatisme, penelitian yang dilakukan oleh Tammam Hassan dalam bukunya *al-Lughah al-'Arabiyyah Ma'naha wa Mabnaha* (Hassan, 1994), dan Ibrahim Anis dengan bukunya *fi al-Lahjat al-'Arabiyyah* (Anis, 2002) dan *Dalalah al-Alfazh* (Anis, 1984), keduanya tergolong kepada ahli yang menggunakan metode pragmatisme dalam mengungkapkan makna.

Hassan dalam bukunya menjelaskan secara detail bagaimana

makna lahir dari berbagai aspek, misalnya dalam aspek fonetik dia menjelaskan bagaimana kelahiran makna dalam fonem (*al-ashwat*) menunjukkan bahwa satu kata diungkapkan dengan intonasi (*tan-ghim*) yang berbeda secara otomatis akan membentuk makna tersendiri bagi pendengarnya (Hassan, 1994). Nasution mencontohkan fonem “n” dan “b”. misalnya dalam kata “asi” ketika ditambahkan fonem “n” di awal maka maknanya dalam bahasa Indonesia adalah beras yang sudah dimasak (sudah ditanak), dan ketika yang ditambahkan adalah fonem “b”, maka makna yang ditimbulkan adalah mulai berbau tidak sedap atau berasa masam karena sudah mengalami proses pembusukan (Nasution, 2010). Perubahan makna seperti yang dijelaskan di atas diketahui dengan melalui metode pragmatisme.

Adapun Anis dalam melakukan kajiannya terhadap lahirnya makna dari lafaz dan dialek, juga terkesan menggunakan metode pragmatisme. Dalam mengkaji mengkaji lafal misalkan, dia mengkaji lafal-lafal tersebut serta penggunaannya di kalangan masyarakat, dalam artian satu lafaz berbeda maknanya jika digunakan oleh dua golongan yang strata sosial, jabatan, ekonominya berbeda maka akan menghasilkan makna yang berbeda pula (Anis, 1984), (Anis, 1975). Adapun dalam masalah dialek dia membicarakan bagaimana penggunaan kata tersebut sebelum dan sesudah datangnya Islam, serta kondisi daerah di mana dialek tersebut mulai muncul (Anis, 2002).

Sebagaimana diketahui bahwa setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, seperti itu juga dengan metode pragmatisme memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri. Adapun kelebihan metode ini ialah ditemukannya makna pada ide yang ada dalam pikiran manusia, karena melalui metode ini dapat dilihat bagaimana bahasa

itu digunakan oleh masyarakat bahasa. Adapun kekurangan metode ini ialah adanya kecenderungan menghindari pemahaman yang lebih dalam terhadap unsur yang ada di dalam diri bahasa itu sendiri. Artinya melihat makna unsur-unsur bahasa dari luar unsur-unsur bahasa akan menyebabkan hilangnya makna unsur bahasa dalam dirinya sendiri.

d. Kajian Makna dengan Pendekatan Behaviorisme

Pelopop metode ini adalah ilmuwan Rusia Pavlov (1849-1939) (Bathir, 1995), (Matsna, 2006), (Umar, 1998) yang termasyhur dengan teorinya yang menghubungkan stimulus primer berupa makanan dan stimulus skunder yaitu nyala lampu dan bunyi lonceng dengan respon keluarnya anjing yang dijadikan sebagai eksperimen (Majid, 1981). Teori ini kemudian dikembangkan oleh Edward L. Thorndike dengan teori hukum efek. Thorndike memberikan perhatian kepada ganjaran dan hukuman, menurutnya, ganjaran memperkuat hubungan antara stimulus dan respon, sebaliknya hukuman melemahkan respon. Pendapat yang sama diungkapkan B.F. Skinner, teori yang digunakannya adalah *al-ta'ziz* dengan menggantikan ganjaran. Skinner berpendapat bahwa *al-tsawab* atau *al-ta'ziz* bukan saja memperkuat hubungan antara stimulus dan respons, tetapi juga memotivasi untuk belajar respon (Bathir, 1995), (Majid, 1981), (Effendy, 2005). Pendekatan behavioris dalam kajian makna berawal dari anggapan bahwa makna merupakan bentuk respon terhadap stimulus yang diperoleh oleh pelaku dalam berkomunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki (Aydogan, 2017).

Teori ini mengkaji makna dalam peristiwa tutur yang berlangsung dalam situasi tertentu. Bloomfield yang pada awalnya dianggap sebagai penganut teori mentalistik, namun pada tahun 1926 Bloomfield menganut teori behaviorisme

(Umar, 1998). Menurut Bloomfield makna satu kata bisa beragam, jika situasi dan kondisinya menghendaki demikian, begitu juga satu kata digunakan pada daerah yang berbeda menentukan makna kata itu sendiri (Duan, 2017). Stern mengungkapkan dalam proses menyusun dan memahami pesan lewat kode kebahasaan (Stern, 1991), unsur kejiwaan seperti kesadaran batin, pikiran, asosiasi, maupun pengalaman merupakan hal yang tidak dapat diabaikan.

e. Pendekatan Semiotika dalam Menentukan Makna

Semiotik sebagai metode mengkaji makna bukanlah istilah baru, di Yunani pemakaian *semion* dan *semiotikos* digunakan oleh para musisi untuk mencari not-not lagu dalam alat music (Strauss, 1995). Dalam kajian bahasa dan budaya istilah semiotik selalu dikaitkan dengan Plato dan Aristoteles. Plato merupakan orang pertama yang meneliti asal usul bahasa sebagaimana dalam *Cratylus* (Turner, 1993).

Adapun Aristoteles dalam *Poetics* dan *On Interpretation* menganalisa kata benda. Tanda menjadi sebuah perhatian di kalangan para ahli mulai muncul sejak tahun 300 SM antara Madzhab Stoik dan Epicurian. Madzhab Stoik menjadikan semiotik sebagai pusat perhatian semenjak tahun 330-264 SM, yaitu melalui kajian Zeno, tokoh aliran Stoik yang adalah berasal dari Kition (Cyprus di Yunani). Dia melakukan penelitian lewat tanda-tanda “*tangis*” dan “*tawa*”. Hasil penelitian Zeno melahirkan sebuah perbedaan tanda dari aspek penanda dan petandanya (Santoso, 1993). Berawal dari hasil kajian semiotik Zeno tentang tangis dan tawa tersebut maka ilmu semiotik mulai dikembangkan. Dalam artian, semiotik menjadi ilmu tentang wacana yang berarti kajian tentang lambang atau simbol kebahasaan dengan mengacu kepada logika Aristoteles. Pendapat yang berbeda diungkapkan oleh Eugenio Coseriu,

sebagaimana dikutip dari Meuleman bahwa perintisan semiotik pada awalnya berorientasi adalah Saint Agustinus seorang Uskup Roma yang hidup pada abad kelima Masehi (Meuleman, 1996). Agustinus melakukan kajian terhadap kitab suci, hal ini berawal dari pergolakan batin radikal yang menghantarkannya bertaubat kepada Tuhan untuk menjadi manusia yang baik.

Saint Agustinus meletakkan dasar sistem tanda di dalam mengkaji al-Kitab, sebagaimana dikutip dari Piliang bahwa Agustinus mengatakan tanda tidak secara langsung menunjukkan pada sesuatu, ia hanya mengekspresikan, akan tetapi apa yang diekspresikan bukanlah individualitas pengirim tanda, melainkan sesuatu yang bersifat internal dan prelinguistik yang ditentukan oleh berbagai faktor. Agustinus menganggap bahwa tanda memainkan peranan penting dalam teologi Kristen, dengan demikian wajar bila permasalahan tanda dan signifikasi menjadi perhatian utama sejak awal sejarah gereja. Agustinus melihat bahwa dunia ciptaan mengandung tanda kehendak Tuhan. Berawal dari pandangan ini, Agustinus tidak membatasi berfungsinya tanda pada bidang kebahasaan saja, namun ia menekankan adanya *pan-semiotik* (semua yang ada adalah tanda dari kehendak Tuhan) (Piliang, 2003). Metode semiotika pada abad ke-20 menempati posisi yang signifikan dalam khazanah keilmuan (Robin, 1995) yakni ketika logo sentrisme menempati posisi penting dalam filsafat, wacana dalam hal ini pada dasarnya tidak terlepas dari kontribusi strukturalisme yang dimunculkan oleh Saussure.

Di antara tokoh yang menggunakan metode semiotik dalam menemukan makna selain Saussure dan Peirce ialah Jakobson, Hjelmslev, Greimas, Roland Barthes. Roman Jakobson pada tahun 1915 mendirikan lingkungan linguistik di Moskow, tapi walaupun dia menggunakan semantik terlihat bahwa fenomenolog

Husserl masih mempengaruhi pola pikirnya. Jakobson berusaha untuk melihat hubungan antara bagian dan keseluruhan khususnya dalam bahasa dan budaya. Jakobson mulai tertarik untuk mempelajari perbedaan antara struktur fonik dan prosodik dalam bahasa Rusia dan Slavik lainnya. Pada tahun 1930 Jakobson bekerjasama dengan Nikolai Trub yang berupa guru sekaligus temannya untuk melakukan penelitian tentang pola suara pada bahasa. Sebagai pengikut Saussure penelitiannya diarahkan pada gagasan bahwa suara dalam bahasa berfungsi secara diferensial, dalam artian bahasa tidak memiliki makna secara intrinsik (Cobley dan Jansz, 2002).

Rusmana menjelaskan bahwa Jakobson menyatakan dalam menganalisis bahasa dan makna yang dikandungnya, seseorang tidak dapat membatasi pengertian informasi pada aspek kognitif bahasa, karena menurutnya seseorang yang menggunakan unsur-unsur ekspresif untuk menunjukkan kemarahan dan sikap ironisnya (Rusmana, 2005). Dalam hal ini tergambar bahwa dalam mengungkapkan makna bahasa sangat memperhatikan unsur di luar bahasa, akan tetapi perlu dicatat dari semiotika Jakobson ini adalah bahwa dalam menganalisis puisi dia tetap dipengaruhi oleh strukturalis, khususnya ekspresi dan gejala fonetiknya.

Pemikiran Jakobson seperti yang dijelaskan di atas pada gilirannya mempengaruhi Levi Strauss dalam bidang antropologi (Strauss, 1995), hal ini karena minat Levi Strauss pada antropologi tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk memisahkan pertentangan antara yang bertanda dengan yang tidak bertanda, serta upaya untuk menganalisis masyarakat sebagai hubungan antara model yang invariant dengan sejarah yang bersifat variable.

Selain Jakobson, Hjelmslev juga menggunakan metode semiotik dalam

mengungkap makna, Hjelmslev melakukan penelitian terhadap makna dari setiap bunyi, cara kerja metode ini sebagaimana yang dilakukannya adalah: a. Menggunakan metode formal untuk mengkaji bunyi dan makna, b. Menolak untuk mendeskripsikan bunyi secara linguistik, c. berusaha untuk menemukan glosematik berlandaskan pada prinsip-prinsip empiris, d. Induktivisme, yakni membawa pembaca untuk memahami konsep yang telah dihipotesis secara nyata, e. Tidak membawa pembaca pada ketepatan akan tetapi mengantarkan pada dua sistem yaitu segi ekspresi dan konten (Sobur, 2001).

Adapun Greimas menawarkan sebuah metode semiotik yang kemudian dikenal dengan wacana naratif dan analisis aktansial. Menurut Greimas, wacana naratif tidak akan sempurna tanpa wacana deskriptif (Schleifer, 1978). Untuk itu, dia berusaha memformulasikan suatu teori untuk menganalisa berbagai wacana yang dapat berlaku secara universal, yakni bertumpu pada wacana naratif dan deskriptif. Melalui kedua wacana ini, Greimas berusaha keras melakukan konfigurasi intelektualnya dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan.

Cara kerja metode yang ditawarkan Greimas ialah membedakan tiga ranah pemaknaan sebuah wacana, yaitu ranah struktur teks, struktur semio naratif dan struktur kewacanaan. Struktur teks merupakan ranah permukaan teks yang bukan isi teks, tetapi sesuatu yang dapat diserap oleh panca indera, akan tetapi ia merupakan suatu perangkat struktur yang berlapis yang terdiri dari tataran bawah dan tataran atas. Apa yang ditawarkan Greimas dalam hal ini tergambar suatu kemiripan dengan teori tataran "*theory des niveaux*" yang dikembangkan Benveniste pada tahun 1974, yang mengemukakan bahwa setiap tataran dalam bahasa baik itu fonem, morfem, syntax, klausa, kalimat atau pun teks, membentuk suatu kesatuan

dari bawah sampai ke atas. Menurut Greimas pada tataran bawah terdapat unsur-unsur yang belum menjadi tanda dan belum memiliki makna. Pada analisis Greimas yang diutamakan adalah teks yang mengintegrasikan semua unsur pada tataran di bawahnya, dua ranah lainnya adalah yang terdapat pada tataran di dalam dan merupakan isi wacana dari teks, yaitu struktur semio-naratif dan struktur kewacanaan (Hoed, 2003). Dalam struktur semio-naratif dapat ditemukan kaidah-kaidah umum semacam *langue*, artinya dalam semio-naratif makna ditemukan dari berbagai jenis sistem kode baik yang verbal maupun non verbal. Adapun struktur kewacanaan berkaitan dengan jenis actor dalam berbagai setting, artinya makna ditemukan dari konteks dimana teks dibicarakan.

Perbedaan analisis Greimas dengan linguistik konvensional adalah salah satu petunjuk tentang adanya tata bahasa satuan yang diformalisasikan, dan tentang adanya kemungkinan model hubungan antara satuan-satuan. Di samping itu, ketika menganalisis wacana naratif tidak terlalu memfokuskan kajiannya pada kata maupun kalimat, akan tetapi bertumpu pada suatu jaringan yang memunculkan makna di dalamnya.

Setelah Hjemslev dan Greimas, semiologi Saussure menapaki puncaknya di tangan seorang ilmuwan Prancis yang mengembangkan teori Saussure mengenai tanda di aneka ragam bidang, yaitu Roland Barthes. Namun, di tangan Roland Barthes pula, semiologi struktural mulai beranjak ke tradisi post struktural, artinya pemaknaan terhadap teks tidak hanya didasarkan pada teks, tetapi peran subjek sebagai penafsir sangat menentukan makna yang kemudian dikenal dengan *the death of author* (Barthes, 1992). Sebagaimana Saussure, Roland Barthes meyakini bahwa hubungan antara sebuah petanda dan penanda bukanlah terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat *arbitrer*.

Roland Barthes menyatakan apapun jenis tanda yang digunakan dalam sistem pertandaan, ia tetap harus menyandarkan dirinya pada hubungan struktural dalam sistem *langue*. Dengan demikian dalam tahap ini dia mempertahankan kaedah-kaedah strukturalisme, namun dia terpaku pada konsep *signifier-signified* Saussure (Allen, 2003). Barthes mengatakan bahwa proses pemaknaan tanda dengan *signification*. Signifikasi tidak mempersatukan entitas yang unilateral, tidak pula memadukan dua terma semata-mata, sebab baik penanda maupun pertanda itu sekaligus merupakan terma-terma dari relasi. Namun kemudian dia lebih banyak mengembangkan konsep pemaknaan konotasi dan tidak hanya berhenti pada pemaknaan denotative (Sudjiman dan Zoest, 1996). Sehingga tidak berlebihan ketika masyarakat linguistik belakangan menyebut Barthes sebagai tokoh semiotik konotasi.

Barthes juga menyarankan bahwa peran pembaca untuk memaknai teks, ia mencoba membedakan antara teks yang enak dibaca dan teks yang enak ditulis. Dalam menilai teks Barthes menawarkan dua cara yaitu *wristely* dan *readerly* (Barthes, 1987). *Wristely* adalah novelistik menulis tanpa novel, perpuisian tanpa puisi, essay tanpa disertasi, produksi tanpa produk, strukturasi tanpa struktur. Sementara *readley* merupakan apa yang dapat dibaca tetapi tidak mendorong pembaca untuk menulis, yakni teks yang dibaca merupakan nilai reaktif dari *wristeley* (Budiman, 1999), hal ini dikarenakan bahwa nilai sastra tidak menjadikan seorang pembaca sebagai seorang konsumen, tetapi pembaca adalah produsen teks. Dalam hal ini Barthes mengkritik pendekatan tunggal yang selama ini dilakukan, karena hal itu merupakan cara represif yang tidak produktif. Pergeseran dari perhatian terhadap pengarang kepada pembaca

merupakan konsekuensi logis dari semiotiknya Barthes.

Pernyataan di atas sesuai dengan ungkapan Cameron bahwa strukturalisme berusaha untuk memahami bagaimana pembaca menciptakan makna dari sebuah teks yang menghantarkan seseorang untuk berpikir tentang sastra tidak sebagai sebuah representasi atau komunikasi (Cameron, 1984), tetapi sebagai sebuah seri-seri dari bentuk-bentuk yang diproduksi oleh institusi sastra dan kode-kode diskursif dari sebuah budaya, pembaca diharapkan dapat melakukan interpretasi terhadap karya, tetapi interpretasi dalam hal ini berbeda dengan pemahaman umum tentang makna-makna tersembunyi atau makna ultimate dari teks (Mandur, 1973).

Adapun cara kerja metode semiotik ialah memberikan pemaknaan terhadap segala simbol, hal ini didasarkan pada pendapat Innis bahwa objek segala sesuatu adalah netral, maka subjeklah yang kemudian memberikan arti (Innis, 1985). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sumaryono bahwa dasar dari semua objek itu netral, sebab objek adalah objek. Sebuah meja di sini atau bintang di angkasa berada begitu saja. Benda-benda itu tidak bermakna pada dirinya sendiri hanya subjeklah yang kemudian memberikan arti pada objek (Sumarsono, 1999). Kedua pernyataan ini mengindikasikan bahwa makna diberikan kepada objek oleh subjek, sesuai dengan cara pandang subjek. Jika tidak demikian maka objek tidak memiliki makna sama sekali.

Husserl juga mengungkapkan bahwa objek dan makna tidak pernah terjadi secara serentak, sebab pada mulanya objek itu netral. Meskipun arti atau makna muncul sesudah objek atau objek menurunkan maknanya atas dasar situasi objek (Ricœur, 1997). Dari sinilah dilihat keunggulan semiotik, semua

lingkup interpretasi mencakup pada pemahaman. Namun cara kerja atau interpretasi metode semiotik tersebut berbeda antara satu pemahaman dengan pemahaman ahli lain, ada yang memisahkan antara teks dan konteks, antara struktur dengan teks dan lain sebagainya, namun yang penting dalam hal ini adalah bahwa tanda, penanda, makna dan elemen lainnya merupakan hal yang tidak bisa ditinggalkan dalam metode semiotik. Orang yang melakukan interpretasi harus mengenal pesan atau kecondongan sebuah teks, lalu ia harus meresapi isi teks sehingga peneliti adalah penafsir atau yang memberikan makna. Oleh karena itulah, dapat dipahami bahwa mengerti secara sungguh-sungguh hanya akan dapat berkembang bila didasarkan atas pengetahuan yang benar, karena suatu arti tidak akan didapatkan jika tidak adanya rekonstruksi terhadap teks.

2. Refleksi terhadap Pendekatan dalam Mengkaji *al-Tadhad*

Dari beberapa pendekatan yang dijelaskan di atas, penulis memiliki kecenderungan terhadap pendekatan relasional untuk mengkaji makna *al-tadhad*. Pendekatan ini merupakan gabungan metode Semiotik Struktural dengan *nazhriyyah al-Siyāq* (konteks), dalam perkembangannya metode ini penulis sebut dengan Semantik Relasional (Ibrahim dkk, 1987). Hal ini dikarenakan bahwa tujuan utama melakukan research adalah untuk melihat konteks-konteks dan kalimat-kalimat yang membentuk sebuah kata memiliki makna yang kontradiktif (*al-tadhad*), sehingga penggabungan antara struktural dan kontekstual merupakan pendekatan yang sangat efektif. Alasan lainnya tentu tidak terlepas dari al-Quran yang tidak mungkin dapat dipahami hanya sebatas tekstual, melainkan teks dan konteks dibutuhkan dalam mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap bahasa al-Quran.

Al-nazhriyyah al-Siyah, yaitu teori yang berasumsi bahwa bahasa itu saling berkaitan satu sama lain di antara unit-unitnya (Matsna, 2006). Bahasa sebelum digunakan dalam bentuk tutur atau *sign-vehicle*, acuan maknanya masih bersifat dasar. Makna unit bahasa yang masih bersifat dasar, yakni belum mengalami konotasi dan hubungan gramatik dengan kata yang lain, atau dalam artian masih bersifat makna leksikal. Palmer mengatakan bahwa kebahasaan itu ada yang berupa morfem terikat dan morfem bebas, sebab itu bentuk kata dalam kaitannya dengan makna dapat dibedakan antara *form words* dengan *full words* (Palmer, 1976). Misalnya *form words* adalah *dan*, *dengan*, dan *jika*, sedangkan *full words* misalnya *tidur*, *makan*, dan *pergi*. Ullman mengungkapkan dengan istilah *transparent* untuk kata yang maknanya sudah jelas, serta *opaque* untuk bentuk kata yang orientasi maknanya belum jelas (Ullman, 1977).

Makna yang timbul akibat adanya tata bahasa, baik antara *lawahiq zawaid* maupun *sawabiq* dengan kata asli maupun antara kata dengan kalimat, atau yang biasa disebut dengan makna gramatika. Harimurti dalam hal ini menyebutkan sejumlah istilah yang mengandung pengertian sama dengan makna gramatikal, yaitu makna fungsional, makna struktural dan makna internal (Kridalaksana, 2001). Sebagaimana dijelaskan Matsna, dalam teori ini makna suatu kata dipengaruhi oleh empat konteks, yaitu: 1. Konteks kebahasaan, 2. Konteks emosional, 3. Konteks situasi dan kondisi, serta 4. Konteks sosio-kultural (Matsna, 2006).

Penggabungan struktur dan konteks dalam mengkaji makna pernah dilakukan oleh al-'Askariy, penelitiannya didasarkan atas ketidakpuasan terhadap klaim dari linguist Arab tentang adanya sinonim (*al-taraduf*). Langkah-langkah yang dilakukannya adalah mengawali

penelitiannya dengan mengumpulkan kosa kata yang dianggap berupa sinonim, kemudian beberapa kata itu dicari makna aslinya kemudian dia mengungkapkan segi perbedaan yang terdapat di dalam kata-kata tersebut. Hasil penelitiannya kemudian dituangkan dalam buku dengan judul "*al-Furuq al-Lughawiyah*" (Al-'Askary, 1996). Penelitian dengan judul Semantik Bahasa Arab dalam Pandangan al-Anbari didasarkan atas ketidakpuasan penulis terhadap pendapat yang menolak adanya kosa kata antonimi (*al-tadhad*) dalam bahasa Arab, penyebutan al-Anbari disebabkan dia adalah tokoh linguistik Arab yang dianggap berpengaruh terhadap pandangan adanya antonimi (*al-tadhad*) dalam bahasa Arab dengan kehadiran bukunya Al-Adhdad.

Adapun cara kerja metode semantik struktural dan konteks yang penulis maksud adalah: 1) Diawali dengan mengumpulkan kosa kata *al-tadhad*, 2) menemukan makna dasar kosa kata tersebut dalam sumber skunder, 3) memberikan interpretasi terhadap makna kata tersebut dan kesesuaian pemakaiannya baik secara struktural (*al-ashwat*, *al-nahw*, *al-sharf*, *al-dalali*) maupun secara konteks. Dalam menemukan makna kosa kata *al-tadhad* peneliti menggunakan buku Al-Adhdad karangan al-Anbari, karena dalam buku ini telah dikumpulkannya kosa kata sebanyak 357 kata. Kata-kata tersebut kemudian akan dilihat makna asalnya dengan menggunakan kamus *Lisan al-'Arab* karangan Ibn Manzhur, karena kamus ini diakui di kalangan linguist sebagai kamus yang otentik melihat makna asli bahasa Arab. Setelah kata-kata tersebut ditemukan peneliti akan melihat penggunaan kata-kata tersebut dalam ayat al-Quran dan konteks lainnya, kemudian dijelaskan *dalalah* apa yang menyebabkan kata tersebut memiliki makna antonimi (*al-tadhad*). Tahapan terakhir dari penelitian ini ialah berupa kontribusi dengan memuat makna baru dalam

memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Quran yang menggunakan kosa kata *al-tadhad*.

Metode semantik relasional ini memiliki keunggulan dalam melakukan analisis terhadap makna bahasa yaitu dalam analisisnya, metode ini memiliki analisis aspek bahasa yang lebih komprehensif, artinya perpaduan antara analisis struktural dengan analisis konteks akan menghasilkan pemahaman yang lebih luas terhadap kosa kata, dengan demikian penulis akan menghindarkan diri dari interpretasi makna kata dari satu aspek bahasa saja. Adapun kekurangan metode ini ialah tidak didapatkannya pemahaman yang mendalam terhadap aspek-aspek kebahasaan, karena penganalisaan terhadap aspek *al-ashwat*, *al-nahw*, *al-sharf*, *al-siyaq* bukan untuk mengkaji *al-ashwat*, *al-nahw*, *al-sharf*, *al-siyaq* itu sendiri, tetapi hanya akan melihat makna sebuah kata, untuk menutupi kekurangan ini penggunaan terhadap analisis konteks dianggap dapat meminimalisirnya.

KESIMPULAN

Makna bahasa merupakan kajian yang telah berkembang sejak zamannya Plato dan Aristoteles, namun filosof sekaligus linguis yang banyak mempengaruhi dalam mengkaji makna ialah Ferdinand de Saussure. Perkembangan selanjutnya, kajian makna bahasa tidak hanya dilakukan dalam aspek tanda-tanda yang dimiliki oleh bahasa itu sendiri, namun lebih mengerucut pada aspek-aspek intrinsik bahasa itu sendiri, seperti kata, suara, syntax dan lain sebagainya, dan metode-metode yang mereka gunakan juga bermacam-macam sesuai dengan makna dan aspek bahasa yang dikaji.

Mengkaji makna kosa kata *al-tadhad* merupakan bagian dari kajian intrinsik bahasa, karena makna yang akan dilihat berdasarkan kosa kata, untuk

melakukan penelitian terhadap masalah ini diperlukan sebuah pendekatan yang jelas dalam rangkaian cara kerjanya, maka sesuai dengan tujuan yang ingin ditemukan dan masalah yang muncul metode Relasional atau gabungan dari metode semantik struktural dan *al-nazhariyah al-siyaqiyah* adalah metode yang tepat untuk penelitian mengkaji masalah *al-tadhad*.

REFERENSI

- 'Umar, A. M. (1998). *'Ilmu al-Dalalah*. Kairo: Maktabah Lisan al-'Arab. Retrieved from lisanarabs.blogspot.com
- Al-'Askary, A. H. (1996). *al-Furuq al-Lughawiyyah*. Iskandariyyah: Dar al-'Ilmi wa al-Tsaqafah.
- al-Anbari, M. bin al-Q. (1960). *Kitab al-Adhdad*. Kuwait: Turats al-'Arab.
- Allen, G. (2003). *Roland Barthes*. London and New York: Routledge.
- Anis, I. (1975). *al-Lughah Bayn al-Qawmiyyah wa al-'Ammiyyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Anis, I. (1984). *Dalalah al-Alfazh*. Kairo: Maktabah al-Anjalu.
- Anis, I. (2002). *Fi al-Lahjat al-'Arabiyyah*. Kairo: Maktabah al-Anjalu.
- Arkoun, M. (1996). *Tarikhiiyyah al-Fikr al-'Araby al-Islamiy*. Beirut: al-Mannarah.
- Aydogan, H. (2017). *Psychology of Language*. Lambert: Academic Publishing, 1(January).
- Barry, Peter. 2002. *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*. Manchester: Manchester University Press.
- Barthes, R. (1987). *Elements of Semiology*. *Linguistics*. New York. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- _____. (1992). *Empire of Signs*. New York: Tenth Printing.
- _____. 1988. *The Semiotic Challenge*. New York: Hill and Wang.
- Bathir, F. (1995). *'Ilmu al-Dalalah Ithar*

- Jadid*. Iskandariyyah: Dar al-Ma'rifah al-Jami'ah.
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LkiS.
- Cameron, D. (1984). Debate on Sexist Language Sexism and Semantics. In *Verso Philosophy* (pp. 14–19). England.
- Chomsky, N. (1995). Language and Naturel. *JSTOR*, 104(413), 1–61.
- Cobley, Paul dan Jansz, Litza. 2002. *Mengenal Semiotika For Beginners*. Bandung: Mizan.
- Copleston, F. (1994). *Modern Philosophy: From the French Revolution to Sartre, Camus, and Levi-Strauss. A History of Philosophy* (Vol. IX). New York: Doibledy. <https://doi.org/10.1093/brain/122.11.2197-a>
- Duan, S. (2017). Bloomfield's Concept of Meaning. *Journal of Language Teaching and Research*, 8(2), 343–348. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17507/jltr.0802.17>
- Effendy, Ahmad Fuad. 2005. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Esack, Farid. 1997. *Qur'an, Liberation, Pluralism: An Islamic Prspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*. Oxford: Oneworld.
- Hallaq, Wael B. 2002. *Sejarah Teori Hukum Islam: Pengantar untuk Ushul Fiqh Madzhab Sunni*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hassan, T. (1994). *al-Lughah al-'Arabiyyah Ma'naha wa Mabnaha*. Kairo: Dar al-Tsaqafah.
- Hawkes, T. (2003). *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen.
- Hidayat, Komaruddin. 1996. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*. Jakarta: Paramadina.
- Hoed, Benny H. 2003. *Strukturalisme de Saussure di Perancis dan Perkembangannya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Ibrahim dkk, Abd. Syukur. 1987. *Model Linguistik Dewasa Ini*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ichwan, Moch. Nur . 2003. *Meretas Kesarjaan Kritis Alquran: Teori Hermenutika Nasr Hamid Abu Zayd*. Bandung: Teraju.
- Innis, Robert E. 1985. *Semiotics: An Introductory Anthology*. Bloomington: Indian University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- _____. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Majid, Shalah 'Abd. 1981. *Ta'allum al-Lughat al-Hayyah wa Ta'limuha Bain al-Nazhriyyah wa al-Tathbiq*. Kairo: Maktabah Libnan.
- Mandur, Muhammad. 1973. *fi al-Adab wa al-Naqd*. al-Qahirah: Dar al-Nahdhah wa al-Nashar.
- Matsna HS, Moh. 2006. *Orientasi Semantik al-Zamakhshari: Kajian Makna Ayat-Ayat Kalam*. Jakarta: Anglo Media.
- Meuleman, Johan Hendrik. 1996. *Tradisi, Kemodernan, dan Metamodernisme*. Yogyakarta: LkiS.
- Nasution, Ahmad Sayuti Anshari. 2010. *Bunyi Bahasa: 'Ilm al-Ashwat al-'Arabiyyah*. Jakarta: Amzah.
- North, W. (1995). *Hand Book of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Palmer, F. (1976). *Semantics. The Modern Language Journal* (Vol. 60). Cam: University Printing. <https://doi.org/10.1017/S0047404500007387>
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Qaddur, A. M. (2008). *Mabadi al-Lisaniyat*. Damaskus: Dar al-Fikr. Retrieved from <http://www.fikri.com>
- Rahman, F. (1984). Islam and Modernity:

- Transformation of an Intellectual Tradition. Chicago: The University of Chicago.
<https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Ricœur, P. (1997). *A Key To Edmund Husserl's Ideas I*. Netherland: Bibliothik.
- Robin, R.H. 1995. *Sejarah Singkat Linguistik* alih bahasa Asril Mayohan. Bandung: ITB.
- Rusmana, Dadan. 2005. *Tokoh dan Pemikiran Semiotik*. Bandung: Tazkiya Pers.
- Salman, M. B. (2011). Can One Lexical Item Have Two Opposite Meaning? A Semantic Study in Arabic With Reference to English. *Tikrit University Journal for Humanities*, 18(8), 13–32.
- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Schleifer, R. (1978). *A.J Greimas and The Nature of Meaning Linguistics, Semiotics and Discourse Theory*. New York: Routledge.
- Sebeok, T. A. (2001). *Signs: An Introduction to Semiotics. Journal of Pragmatics* (Vol. 26). London: University of Toronto Press.
[https://doi.org/10.1016/0378-2166\(96\)82062-5](https://doi.org/10.1016/0378-2166(96)82062-5)
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Rosda Karya.
- Stern, H. (1991). *Fundamental Concepts of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Strauss, C. L. (1995). *Antropologia Estructural*. Barcelona: Mariano.
- _____. 1995. *Myth and Meaning Cracking Code of Culture*. New York: University of Toronto Press.
- Sudjiman, Panuti dan Zoest, Aart van. 1996. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999.
- Syahrur, M. (1989). *al-Kitab wa al-Qur'an*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Ullman, Stephen. 1977. *Semantics: An Introduction to The Science of Meaning*. Oxford: Basil Black-well.
- Turner, W. (1993). *History of Philosophy*. Boston: Ginn & Company Publisher.
- Zaid, N. H. A. (1994). *Naqd al-Khitab al-Dini*. Kairo: Shina li Nasyr.
- _____. 2003. *Teks Otoritas Kebenaran*. Yogyakarta: LkiS.